

**SEJARAH KESENIAN SYARAFUL ANAM PADA MASYARAKAT SUKU
REJANG DESA TABA TEMBILANG KABUPATEN BENGKULU
UTARA, 1950-2000**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh
Putra Jaya
NIM: 16120007

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Jaya

NIM : 16120007

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Oktober 2021

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Putra Jaya

NIM: 16120007

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

Sejarah Kesenian Syaraful Anam Pada Masyarakat Suku Rejang Desa Taba Tembilang Kabupaten Bengkulu Utara, 1950-2000

Yang ditulis oleh:

Nama : Putra Jaya

NIM : 16120007

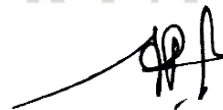
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 November 2021

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.

NIP. 19630306 198903 1 010

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-806/Un.02/DA/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : Sejarah Kesenian Syaraful Anam Pada Masyarakat Suku Rejang Desa Taba Tembilang Kabupaten Bengkulu Utara, 1950-2000

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRA JAYA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 16120007
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 627c9e9e18297

Ketua Sidang
Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
SIGNED



Valid ID: 6234c5d23c949

Penguji I
Drs. Musa, M.Si
SIGNED



Valid ID: 6260f8755be3

Penguji II
Herawati, S.Ag., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 6282ff85f1d1e

Yogyakarta, 26 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

MOTTO




Ker jo Ji beak Ga rang Mbe nai

Dengan seni hidup menjadi indah
Dengan ilmu hidup menjadi mudah
Dengan agama hidup menjadi terarah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Untuk:

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

~ ~ ~

Ibu dan Bapak



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sejarah Kesenian *Syaraful Anam* Pada Masyarakat Suku Rejang Desa Taba Tembilang Kabupaten Bengkulu Utara, 1950-2000

Kesenian *Syaraful Anam* merupakan kesenian Islam yang merupakan bagian dari budaya masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang. Kesenian ini juga dikenal masyarakat dengan sebutan *Bedeker*, yang telah berkembang sejak tahun 1950, namun kemudian mengalami kemunduran popularitas saat mendekati tahun 2000. Hal tersebut karena adanya perbedaan sikap masyarakat pendukung antara generasi tua dan generasi muda. Pada hal dalam kesenian *Syaraful Anam* mengandung nilai-nilai yang perlu dilestarikan sebagai identitas budaya Islam bagi masyarakat suku Rejang. Fokus penelitian ini adalah tentang sejarah kesenian *Syaraful Anam* dari tahun 1950-2000.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya yaitu pengumpulan data etnografi dan generalisasi untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia. Teori yang digunakan untuk menganalisis perubahan dan perkembangan sejarah kesenian *Syaraful Anam*, penelitian ini dianalisis dengan teori evolusi dari Herbert Spencer. Teori tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip-prinsip dalam teori evolusi mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen menuju kelompok yang heterogen, baik sifat maupun susunannya. Kemudian metode penelitian ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, pertama, perkembangan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang, karena adanya fungsi bagi masyarakat yaitu sebagai media hiburan, fungsi solidaritas, pendidikan, dan keagamaan. Kedua, kemunduran popularitas kesenian *Syaraful Anam* disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan alam dampak dari pembangunan Kota Arga Makmur tahun 1976, perubahan sosial-budaya, dan masuknya media hiburan modern ke Desa Taba Tembilang. Ketiga, kesenian *Syaraful Anam* mengandung nilai-nilai yang terdiri dari nilai estetis, nilai sosial, dan nilai keagamaan.

Kata Kunci : Sejarah, Kesenian *Syaraful Anam*, dan Nilai.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَو	Fatḥah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَي ... أَا ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūḥah*

Transliterasi untuk *ta marbūḥah* ada dua, yaitu: *ta marbūḥah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūḥah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūḥah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūḥah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘īma*

عَوُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dilubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِيرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-ʿIbārāt bi ʿumūm al-laḥẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Ṣyahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan yang Maha Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan baginda Rasulullah Saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Kesenian Syaraful Anam Pada Masyarakat Suku Rejang Desa Taba Tembilang Kabupaten Bengkulu Utara, 1950-2000”. Dalam penelitian skripsi ini mengalami berbagai kendala, tetapi akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Namun hal tersebut tidak semata hanya usaha peneliti, banyak pihak yang terlibat, memberi bantuan dan dukungan. Untuk itu, ucapan terimakasih disampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua ku, dan kakak-kakak saudaraku
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
4. Ketua dan Sekretaris jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
5. Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan petunjuk yang sangat bernilai kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan segenap Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim
8. Selaku responden yang telah memberikan banyak informasi dan data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Ansor Setia Budi, Saudara Agung, dan Yogi.

10. Seluruh rekan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016.

11. Rekan santri PP WEHA.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 23 Oktober 2021
16 Rabbi'ul Awwal 1443 H



Putra Jaya
NIM: 16120007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : LATAR BELAKANG MASYARAKAT SUKU REJANG DESA TABA TEMBILANG.....	24

A. Keadaan Sosial Suku Rejang.....	24
1. Asal Usul Suku Rejang.....	24
2. Keadaan Lingkungan Alam.....	29
3. Keadaan Masyarakat.....	31
4. Mata Pencarian Masyarakat.....	33
5. Pendidikan.....	34
B. Keadaan Budaya Suku Rejang.....	35
1. Lembaga Adat Rejang.....	35
2. Kesenian.....	36
C. Keagamaan.....	37
1. Agama Islam.....	37
2. Kepercayaan Lokal.....	39

BAB III : SEJARAH KESENIAN SYARAFUL ANAM DI DESA TABA	
 TEMBILANG.....	40
A. Asal Usul Kesenian Syaraful Anam.....	40
B. Tokoh Seniman Kesenian Syaraful Anam.....	44
C. Kesenian Syaraful Anam Tahun 1950-2000.....	47
1. Antara Tahun 1950-1976.....	47
2. Antara Tahun 1976-2000.....	51

BAB IV : DESKRIPSI KESENIAN SYARAFUL ANAM DESA TABA	
 TEMBILANG.....	55
A. Pertunjukan Kesenian Syaraful Anam	55
B. Nilai-Nilai Dalam Kesenian Syaraful Anam.....	58
BAB V : PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Rejang merupakan salah satu penduduk asli provinsi Bengkulu. Ia merupakan suku tertua yang berasal dari suatu tempat di pedalaman hutan pegunungan Bukit Barisan yang bernama *Renah Sekalawi*.¹ Tempat tersebut berada di dekat aliran hulu sungai Ketahun. Suku Rejang tersebar di lima kabupaten yaitu Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara. Sebagian juga terdapat di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Sebelum masuknya Islam, suku Rejang mulanya hidup dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh para *Ajai*.² Mereka masih dalam kebudayaan yang sederhana seperti pola pemukiman, sistem sosial, sistem norma, mata pencaharian, keyakinan, dan lainnya. Hingga kemudian, kebudayaan suku Rejang tersebut mendapat pengaruh dari luar dengan datangnya para biksu pada abad ke 14.³

Para Biksu kemudian memperkenalkan sistem sosial kepada suku Rejang. Dengan membagi kelompok-kelompok suku Rejang kedalam beberapa marga seperti *Marga Tubai*, *Marga Jurukalang*, *Marga Selupu*, dan

¹ Ismail, "Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI – XX" (Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, Raden Fatah Palembang, 2018), hal. 5.

² *Ajai* Merupakan seorang kepala suku. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang" (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume. 1, No. 1: 2016), hlm. 24.

³ Ismail, "Masuk dan Berkembangnya", hlm. 35.

Marga Bermani. Selain itu juga mengganti sistem hukum suku Rejang dengan sistem yang baru⁴ dan membentuk lembaga adat yang bernama *adat tiang empat*.⁵

Salah satu dari keempat bksu melanjutkan perjalanannya ke Pagaruyung. Kemudian dari Pagaruyung mengutus seorang utusan untuk memimpin suku Rejang. Utusan tersebut bernama Rajo Megat. Di tempat suku Rejang, ia kemudian menikah dengan seorang anak dari salah satu *Ajai*. Dari pernikahan tersebut Rajo Megat memiliki 3 keturunan. Salah satunya bernama Rajo Mawang, yang mana dari keturunannya merupakan jalur masuknya Islam. Anaknya tersebut bernama Putri Serindang Bulan yang menikah dengan Sultan Muzafar Syah dari kerajaan Indrapura pada abad ke-17.⁶ Kemudian kakak dari Putri Serindang Bulan yang bernama Ki Karang Nio juga ikut memeluk agama Islam. Ia kemudian mengganti namanya dengan nama Sultan Abdullah.⁷ Selanjutnya, ia menjadi pengganti ayahnya yaitu Rio Mawang menjadi pemimpin suku Rejang. Itulah awal mula masuknya pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat suku Rejang.

Agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh suku Rejang dengan membentuk corak keagamaan lokal. Selain itu pengaruh Islam pada suku Rejang juga berasal dari kontak budaya dengan kebudayaan luar yang dibawa oleh para pendatang Melayu. Hal tersebut berdampak pada

⁴ Hanafi, dkk, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977-1978), hlm. 21.

⁵ *Ibid*, hlm. 22.

⁶ Ismail, "Masuk dan Berkembangnya", hlm. 36

⁷ Mabur Syah, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang" (*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume. 1, No. 1: 2016), hlm. 24.

proses adopsi budaya Melayu oleh budaya suku Rejang yang bisa dilihat dari wujud budaya seperti adat pernikahan, kelahiran, kematian, berbagai tradisi, dan kesenian Islam seperti halnya kesenian *Syaraful Anam*.⁸

Penelitian ini dilakukan berawal dari ketertarikan untuk mengungkapkan pada bagian unsur budaya suku Rejang yaitu tentang sejarah kesenian *Syaraful Anam*. Kesenian ini merupakan kesenian Islam yang mana dalam pertunjukannya merefleksikan pola pola perilaku budaya dan keagamaan suku Rejang, terkhusus masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang.

Kesenian *Syaraful Anam* merupakan pertunjukan seni musik yang melantunkan syair-syair *Maulid Syarafil Anam*, dengan diiringi rebana dan gendang, dan dimainkan secara berkelompok. Syair *Maulid Syarafil Anam* memiliki nilai Islam yang berupa makna pujian, kekaguman, dan kegembiraan atas lahirnya sosok Nabi Muhammad Saw.⁹ Pengarang syair *Maulid Syarafil Anam* merupakan seorang sufi¹⁰ dan juga ahli hadis dari Mursi, Andalusia. Ia bernama al-Syaikh al-Imam Syihab al-Din Ahmad bin ‘Ali bin Qasim al-Maliki al-Bukhari al-Andalusi al-Mursi al-Lakhmi, yang juga masyhur dengan al-Hariri.¹¹

⁸ Ismail, “Masuk dan Berkembangnya”, hlm 14

⁹ Machasin, *Memahami Islam Dengan Ilmu Keadaban* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, Cet. 1, 2018) hlm. 103.

¹⁰ Idris, As. Rakhmad, ” Identitas Pengarang Puisi Maulid Syaraf Al-Anām” (*Widyariset*. Volume. 18, No. 2, 2015), hlm. 194.

¹¹<https://alif.id/read?muhammad-akmaluddin/maulid-syaraf-al-anam-maulid-yang-jarang-dibaca-karya-muhaddis-al-andalus-b232454p/> diakses pada hari Kamis, 3 Februari 2022. Jam 11:10.

Pada masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang, kesenian *Syaraful Anam* juga dikenal dengan nama *Bedeker*. Biasa dipertunjukkan dalam kegiatan pernikahan, *berarak* (arak-arakan), akikah, dan maulid nabi. Tetapi lebih sering dipertunjukkan pada acara pernikahan.¹² Dahulu antara tahun 1950 sampai dengan 2000, kesenian *Syaraful Anam* merupakan media hiburan, media untuk berkumpul atau kebersamaan, dan media ekspresi keagamaan. Namun kemudian keberadaan kesenian *Syaraful Anam* semakin menghilang di masyarakat. Beberapa faktor sebab seperti berkurangnya para seniman *Syaraful Anam*, juga kurangnya minat generasi muda untuk mewarisi, dan kurangnya permintaan masyarakat untuk mempertunjukkan kesenian *Syaraful Anam*, serta melestarikannya. Namun meskipun jarang, sebagian masyarakat masih ada yang meminta seniman untuk mempertunjukkan kesenian *Syaraful Anam*. Meskipun kekurangan seniman *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang, untuk melengkapi jumlah pemain, terkadang mengundang seniman dari desa tetangga.¹³

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah sejarah kesenian *Syaraful Anam*. Objek penelitian berada di Desa Taba Tembilang, Kecamatan Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Aswan, di RT 2 Desa Taba Tembilang. Minggu, 4 April 2021, Jam 09:00.

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Aswan, di RT 2 Desa Taba Tembilang. Minggu, 4 April 2021, Jam 09:00.

Batasan tahun dimulai dari tahun 1950, hal tersebut berdasarkan informasi adanya para seniman dan aktivitas latihan dan pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*. Pada tahun 2000, popularitas kesenian tradisional *Syaraful Anam* mulai mengalami penurunan karena masuknya media hiburan modern di Desa Taba Tembilang.

Rumusan masalah penelitian tentang sejarah kesenian *Syaraful Anam*, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesenian *Syaraful Anam* bisa berkembang di Desa Taba Tembilang ?
2. Bagaimana kesenian *Syaraful Anam* bisa mengalami penurunan popularitas di masyarakat suku Rejang ?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kesenian *Syaraful Anam* bagi seniman *Syaraful Anam* ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan sejarah perkembangan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang. Adapun kegunaan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan sejarah kesenian Islam.
2. Mengungkapkan tentang peran seniman dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dan memberikan hiburan islami pada masyarakat.
3. Mengungkapkan nilai-nilai dalam kesenian *Syaraful Anam*.
4. Untuk memperkuat identitas keagamaan suku Rejang.

5. Untuk memperkuat identitas budaya suku Rejang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun untuk mengetahui asal usul kesenian *Syaraful Anam*, penelitian ini telah melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, seperti penelitian pada suku Lembak, Melayu, Serawai, dan Rejang di daerah yang berbeda. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan pustaka penelitian ini, ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul, “Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)”. Ditulis oleh Oktarina Haryani dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, tahun 2013. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, masuknya kesenian *Syaraful Anam* pada masyarakat suku Lembak, dibawakan oleh seorang penyebar agama Islam yang bernama Datuk Syech Serunting yang berasal dari Banten. Kemudian kesenian *Syaraful Anam* tersebut dikembangkan lagi oleh tetua suku Lembak yang bernama H. Wajid Bin Raud.

Nama kesenian *Syaraful Anam* berasal dari bahasa Arab yang terdapat pada kitab *Ulud*. Selain itu kesenian *Syaraful Anam* bagi masyarakat suku Lembak juga dikenal dengan sebutan *bedikir*. Pertunjukan kesenian *Syaraful*

Anam biasanya membaca syair-syair yang bernilai agama, seperti pujian-pujian atas Nabi Muhammad saw, dengan irama bercorak melayu dan diiringi dengan rebana.

Bagi masyarakat suku Lembak, kesenian *Syaraful Anam* memiliki fungsi. Seperti sebagai media hiburan, bagian dari prosesi adat pernikahan, dan bagian dari adat *cemar* atau buang rambut bayi, serta bagian dari kegiatan akikah. Dalam prosesi adat pernikahan suku Lembak terdiri dari *Inai Curi*, *Pecah Nasi* atau *Hari Pertama Nikah*, *Kerje Agung* atau *Malam Napa*, *acara Gedang* atau *hari Bimbang Gedang*. Pada bagian prosesi *Inai Curi*, kesenian *Syaraful Anam* dipertunjukkan dengan membaca syair *Bisyarih* dan *Tanakal*. Sedangkan pada kegiatan buang rambut bayi (*cemar*) atau akikah, biasanya pertunjukan kesenian *Syaraful Anam* ialah membaca syair Marhaban.

Kesenian *Syaraful Anam* memiliki nilai sosial bagi masyarakat suku Lembak. Nilai sosial tersebut ialah nilai kekeluargaan yang bisa dilihat pada kegiatan musyawarah keluarga untuk mempersiapkan kegiatan pernikahan dan pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*. Musyawarah tersebut juga melibatkan para tetua, tokoh agama, *jiran* tetangga, dan tokoh masyarakat Lembak lainnya. Selain itu terdapat juga nilai gotong royong, terutama pada kegiatan mendirikan *pemujung* atau tempat pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*.

Kesenian *Syaraful Anam* juga memiliki nilai kerohanian. Pembacaan syair-syair *Syaraful Anam* merupakan upaya masyarakat suku Lembak untuk mendapatkan syafaat. Selain itu juga sebagai upaya untuk mengikuti ajaran

nabi dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu pakaian yang dikenakan oleh para pemain *Syaraful Anam* juga berkonotasi Islam bagi masyarakat suku Lembak, seperti pemakaian kain sarung, kopiah, dan lainnya.

Kesenian *Syaraful Anam* juga memiliki nilai keindahan. Keindahan itu sendiri ditentukan oleh selera dan tingkat pengalaman seseorang. Hal tersebut juga bisa ditentukan oleh status sosial, pendidikan dan serta ideologi.

Penelitian yang kesenian *Syaraful Anam* yang dilakukan oleh Oktarina Haryani, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut ialah, sama sama membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian *Syaraful Anam*. Namun perbedaan nilai-nilai yang diungkapkan ialah, bahwa kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang memiliki nilai estetis yang dianalisis dua bagian yaitu nilai keindahan secara ekstrinsik dan intrinsik. Kemudian nilai sosial yaitu nilai kebersamaan para seniman dan fungsi kebersamaan tersebut untuk mempererat solidaritas sosial. Selanjutnya nilai keagamaan dilihat dari makna syair *Maulid Syarafil Anam*. Selain itu juga upaya para seniman untuk mendapatkan syafaat, pahala, dan keberkahan dari pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*.

Kedua, artikel dengan judul: “Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian”. Ditulis oleh Muhammad Tarobin, dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, dalam *Jurnal Bimas Islam* Volume. 8. No. II, 2015. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesenian *Syaraful Anam* memiliki berbagai sebutan seperti *Serapal Anam*, *Syaraful*

Anam, Syarofal Anam, dan Syarafal Anam. Inti pertunjukan kesenian *Syarafal Anam* ialah membaca syair *nazhm* yang terdapat dalam kitab maulid *Sharf al-anam*, yang dilagukan dengan irama Melayu.

Masuknya kesenian *Syarafal Anam* ke Bengkulu, diperkirakan bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam. Kesenian ini kemudian menjadi bagian dari prosesi adat bimbang atau adat pernikahan orang-orang Melayu yang berada di pesisir pantai. Adapun prosesi adat bimbang terdiri dari *mufakat adik-sanak; mufakat raja-penghulu, memecah nasi, maulud nabi, dan pengantin mandi-mandi.* Pada bagian *maulud nabi* kesenian *Syarafal Anam* di pertunjukkan.

Pertunjukan kesenian *Syarafal Anam* dalam prosesi adat bimbang, mengandung makna nilai-nilai penting. Seperti nilai kebersamaan dan kerja sama yang tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan *sarafal anam* ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kemudian nilai kerja sama dilihat pada aktivitas latihan para pemain kesenian *Syarafal Anam.*

Bagi penonton, kesenian *Syarafal Anam* memiliki nilai keindahan. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan *Syarafal Anam* mencapai tahap naik, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut

grincang. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan *rentak kudo*.

Kesenian *Syaraful Anam* memiliki fungsi sebagai fungsi ritual. Hal tersebut ditandai dengan keharusan adanya benda-benda yang disakralkan adanya yaitu *cemperanu (cerana)*, sebuah tempat menaruh sirih lengkap dengan kelima *cupu*-nya. Sedangkan fungsi lainnya ialah sebagai media dakwah.

Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tarobin dengan penelitian kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang ialah tentang nilai keindahan. Nilai keindahan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang diamati dari sisi ekstrinsik yaitu irama lantunan syair *Maulid Syarafil Anam*, keteraturan ketukan rebana, dan kekompakan para seniman dalam memainkan pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*. Sedangkan keindahan secara intrinsik terdapat dalam syair *Maulid Syarafil Anam* yang memiliki maksud anjuran untuk mengikuti jejak atau meneladani sosok Nabi Muhammad saw.

Ketiga, artikel yang berjudul “Eksistensi Dan Pewarisan Seni Islam Syarofal Anam Di Kabupaten Kaur”. Ditulis oleh Hariadi, dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume. 5, No. 2, November 2019. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kesenian *Syaraful Anam* tersebar di hampir seluruh kabupaten dan kota yang ada di provinsi Bengkulu. Kesenian *Syaraful Anam* merupakan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw,

yang disertai dengan permainan alat musik. Kesenian *Syaraful Anam* masuk ke daerah Kabupaten Kaur bersamaan dengan masuknya agama Islam di daerah tersebut. Persebarannya terdapat di daerah Kaur Selatan, Sekunyt, sampai ke Nasal. Kemudian dari Muara Tetap sampai ke Babat. Sedangkan untuk daerah Padang Guci *Syaraful Anam* tidak berkembang.

Kesenian *Syaraful Anam* di pertunjukan pada acara pernikahan. Kegiatan pertunjukan ialah pembacaan syair-syair dan sholawat nabi yang terdapat dalam kitab *majmu'ah mawalid* yang lebih dikenal dengan kitab *barzanji*. Syair-syair yang dibacakan terdiri dari syair *bisahri*, *tanaqal*, *allaham*, dan *badat*. Pembacaan syair setiap daerah memiliki corak tersendiri, seperti daerah Muara Tetap dan Babat memiliki irama yang dinamai irama sungai yang beriliran, termasuk juga untuk daerah Nasal dan Sambat. Adapun untuk daerah Kaur selatan iramanya turun naik ibarat ombak yang bergelombang. Pembacaan syair diiringi dengan alat musik seperti gendang atau redap.

Upaya pewarisan kesenian *Syaraful Anam* dilakukan dengan mengadakan aktivitas latihan bersama, pewarisan secara tidak langsung melalui penampilan pertunjukan, pewarisan orang tua kepada anaknya, dan pewarisan di pondok pesantren.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kesenian *Syaraful Anam*. Adapun perbedaannya ialah, bahwa penelitian kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang merupakan penelitian

sejarah. Penelitian yang mengungkapkan tentang asal usul kesenian *Syaraful Anam*, seniman *Syaraful Anam*, dan perkembangan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang.

Keempat, skripsi yang berjudul “Sejarah dan Kontribusi Kesenian *Syaraful Anam* Terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”. Ditulis oleh Nipi Antri Yuspita dari program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tahun 2019. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kesenian *Syaraful Anam* di Desa Kalobak berasal dari Palembang melalui daerah Rejang Lebong. Kesenian ini kemudian menjadi bagian adat pernikahan masyarakat suku Rejang Desa Kalobak. Pertunjukan kesenian *Syaraful Anam* ialah pembacaan syair-syair sholawat dan dengan diiringi oleh rebana. Sebagian masyarakat Kalobak berusaha melestarikan kesenian *Syaraful Anam*. Namun keberadaan kesenian *Syaraful Anam* perlahan tergantikan dengan adanya musik modern yang diminati oleh masyarakat dan generasi mudanya.

Kesenian *Syaraful Anam* biasanya dipertunjukan dalam acara pernikahan dan akikah. Kesenian tersebut juga berkontribusi dalam mempererat rasa kekeluargaan masyarakat suku Rejang. Selain itu juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa keagamaan dan mendapat pahala sholawat.

Penelitian ini memiliki kaitan yaitu bahwa masuknya kesenian pada masyarakat suku Rejang salah satu jalurnya ialah dari Palembang. Tetapi penelitian yang dilakukan Nipi Antri Yuspita, hanya menyebutkan jalur masuknya yaitu Palembang, Rejang Lebong, dan Kepahiang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menambah keterangan bagaimana perkembangan kesenian *Syaraful Anam* di Palembang dan masuknya kesenian *Syaraful Anam* di Bengkulu.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penjelasan dan penelaahan sejarah menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu pengumpulan data etnografi dan generalisasi untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia. Adapun landasan teori dalam penelitian tentang kesenian *Syaraful Anam*, ialah sebagai berikut:

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan universal. Dalam kebudayaan, kesenian tradisional menggambarkan bentuk-bentuk kepribadian komunal suatu masyarakat, dan semangat kebersamaan.¹⁴ Selain itu kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan untuk dinikmati.¹⁵ Pertunjukan kesenian dapat menjadi media untuk mengkomunikasikan ide gagasan, sikap, dan nilai-nilai dari individu seniman dan masyarakat

¹⁴ Woro Aryandiri, *Manusia Dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press)), hal. 39.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 10, 2015), hlm. 298.

lingkungannya.¹⁶ Sehingga kesenian tidak hanya sebagai media ekspresi perasaan, tetapi juga dapat mencerminkan tentang perilaku kehidupan masyarakat.¹⁷

Kesenian mengandung nilai-nilai seperti nilai estetis dan etis.¹⁸ Nilai estetis berkaitan dengan keindahan yang terdiri dari nilai ekstrinsik dan intrinsik.¹⁹ Keindahan secara ekstrinsik bisa dirasakan melalui panca indra seperti irama, tempo ketukan, dan kekompakan para seniman. Kemudian secara intrinsik adalah tujuan atau maksud dari isi kesenian itu disampaikan atau dipertunjukkan oleh seniman kepada para penonton. Selanjutnya kesenian juga mengandung nilai etis yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepercayaan atau keagamaan.

Kesenian tradisional memiliki fungsi sebagai media hiburan, media pendidikan, media ekspresi jiwa, dan untuk keperluan upacara²⁰ seperti acara pernikahan, kelahiran, dan maulid nabi. Namun fungsi kesenian tradisional dapat mengalami kemunduran. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat pendukung kesenian tradisional kebanyakan adalah dari generasi tua. Sedangkan generasi muda lebih menyukai kesenian modern daripada kesenian tradisional.²¹

¹⁶ Purwadi Soeriadiredja, *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi* (Bahan Ajar Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Denpasar, 2016), hlm. 15.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 16.

¹⁸ Aryandiri, *Manusia Dalam*, hlm. 19.

¹⁹ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2011), hlm. 78.

²⁰ Aryandiri, *Manusia Dalam*, hlm. 46.

²¹ *Ibid*, hlm. 46.

Masyarakat pendukung kesenian *Syaraful Anam*, kebanyakan merupakan generasi tua. Sedangkan generasi muda mulai beralih pada kesenian modern. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan lingkungan alam dan sosial budaya. Kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang telah berkembang sejak tahun 1950. Namun mendekati tahun 2000, keberadaan kesenian *Syaraful Anam* mulai digantikan oleh organ tunggal, dan media hiburan modern.

Perkembangan sejarah kesenian *Syaraful Anam* tidak lepas dari perubahan sosial budaya. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori perubahan yaitu teori evolusi dari Herbert Spencer. Teori tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip-prinsip dalam teori evolusi mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen menuju kelompok yang heterogen, baik sifat maupun susunannya.²²

Seperti halnya perkembangan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang dari tahun 1950-2000. Antara 1950-1976 keadaan masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang masih dalam kelompok homogen. Kemudian antara tahun 1976-2000, terdapat pembangunan kota dan mulai masuk para pendatang seperti suku Jawa, Bali, Minang, dan lainnya. Para pendatang tersebut berbaur dengan penduduk lokal seperti halnya dengan masyarakat suku Rejang, sehingga menyebabkan keadaan masyarakat tidak lagi homogen, tetapi mulai membentuk kelompok masyarakat yang heterogen. Hal tersebut

²² Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi-45, 2013), hlm. 270.

juga berdampak pada perubahan budaya, salah satunya terhadap kesenian tradisional *Syaraful Anam* masyarakat suku Rejang.

F. Metode Penelitian

Dalam mengungkapkan dan merekonstruksikan sejarah kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang, peneliti telah melakukan usaha mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian yang berasal dari sumber primer. Sumber penulisan sejarah kesenian *Syaraful Anam* ini menggunakan sumber lisan. Adapun sumber lain yang berhasil ditemukan berupa beberapa foto seniman. Dalam pengumpulan fakta, peneliti juga mengalami kesulitan untuk melakukan penggalan data pada informan sejarah, sehingga ada kemungkinan fakta lain yang belum berhasil peneliti temukan. Untuk mengumpulkan data, penelitian menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data sejarah. Pertama, peneliti membaca dan mempelajari bacaan yang terkait dengan kesenian *Syaraful Anam*. Bahan bacaan terdiri dari artikel ilmiah, skripsi, disertasi, dan buku-buku lainnya. Kedua, peneliti mencatat bagian penting dari hasil bacaan, seperti kelebihan dan kekurangan hasil penelitian terdahulu, untuk kemudian bisa dilengkapi oleh peneliti. Selain itu peneliti juga mencatat, referensi penelitian terdahulu, yang bertujuan untuk memperluas pemahaman terkait dengan topik penelitian.

Setelah mempelajari bacaan hasil penelitian terdahulu dan tulisan-tulisan tentang *Syaraful Anam*, peneliti melakukan tahapan berikutnya. Tahapan ketiga, mencari sumber penelitian yang terdapat di Desa Taba Tembilang. Adapun sumber primer yang ditemukan terdiri dari sumber lisan dan foto, dari narasumber dan informan yang terdiri dari Bapak Aswan, Bapak Asir, Ibu Maryam, Ibu Ihwani, dan Ibu Waitul. Keempat, melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang sejarah kesenian *Syaraful Anam*. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu sudah menyiapkan bahan pertanyaan pada narasumber dan informan. Kemudian menyiapkan peralatan tambahan seperti alat tulis, dan alat dokumentasi.

2. Verifikasi

Sumber yang ditemukan terdiri dari sumber lisan dan foto. Sumber tersebut kemudian diverifikasi sebagai berikut; sumber pertama yang memberikan informasi atau data sejarah ialah Bapak Aswan. Ia merupakan pelaku dan menyaksikan langsung bagaimana perkembangan kesenian *Syaraful Anam* dari tahun 1950-2000. Hal tersebut juga didukung oleh informan kedua, yaitu Ibu Maryam. Ia merupakan anak dari Datuk Syamsudin, yaitu seniman *Syaraful Anam* yang aktif antara tahun 1950-1970. Ia juga merupakan guru dari Bapak Aswan. Ibu Maryam juga merupakan saksi sejarah, yang memberikan informasi tentang aktivitas pewarisan dan pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*.

Kemudian informan ketiga, yaitu Ibu Ihwani. Ia merupakan anak dari Datuk Jameludin. Ia memberikan kesaksian bahwa Datuk Jameludin mengajarkan keterampilan kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang. Salah satu muridnya adalah Bapak Aswan. Kemudian informan keempat yaitu Ibu Waitul. Ia merupakan anak dari Datuk Abu Kri. Ia merupakan saksi sejarah yang menyaksikan langsung bagaimana aktivitas Datuk Abu Kri dalam memberikan pelatihan kesenian dan pertunjukan kesenian tersebut di Desa Taba Tembilang antara tahun 1950-2000. Keempat sumber tersebut memiliki kedudukan setara. Informasi yang diberikan saling berkaitan, dan juga didukung oleh kesaksian masyarakat Desa Taba Tembilang. Oleh karena itu sumber yang telah ditemukan, merupakan sumber yang valid dan memberikan informasi kredibel.

Perkembangan kesenian *Syaraful Anam* tidak lepas dari keadaan sosial budaya di Desa Taba Tembilang antara tahun 1950-2000. Narasumber yang memberikan informasi tentang keadaan sosial-budaya tersebut ialah Bapak Asir. Ia merupakan tokoh adat Desa Taba Tembilang. Kesaksiannya juga memiliki kesamaan informasi yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya. Seperti Bapak Aswan, Ibu Maryam, dan Ibu Waitul. Selain itu informasi yang disampaikan oleh Bapak Asir, didukung juga oleh kesaksian masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang. Dengan demikian informasi yang diberikan oleh Bapak Asir memiliki kredibel untuk data penelitian sejarah.

Sumber berikutnya ialah foto. Peneliti melakukan kritik eksternal dari foto tersebut. Yaitu dengan cara mengamati bagian kertas foto, warna, dan tempat dimana foto itu diambil atau dibuat. Foto tersebut menampilkan gambar dari Datuk Syamsudin yang merupakan ayah dari Ibu Maryam. Berdasarkan kesaksian Ibu Maryam, foto tersebut sudah ada sebelum tahun 1940, yang waktu itu Ibu Maryam belum lahir. Kemudian foto selanjutnya yang merupakan arsip milik Ibu Ihwani yang menampilkan gambar Datuk Jameludin. Keadaan foto tersebut berwarna hitam putih, kertas mulai buram berwarna kecoklatan. Foto tersebut diabadikan sekitar tahun 80-an.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis dan sintesis. Analisis untuk menemukan dan menguraikan fakta-fakta yang relevan dengan sejarah kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang. Fakta-fakta tersebut kemudian disintesiskan atau disatukan dan disusun berdasarkan tahun dimana terjadinya peristiwa sejarah.

Untuk menyusun peristiwa sejarah dan menjelaskan faktor sebab mengapa kesenian *Syaraful Anam* bisa berkembang dan kemudian mengalami penurunan. Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan keadaan lingkungan alam, keadaan sosial-budaya, dan keagamaan masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang antara tahun 1950-2000.

Antara tahun 1950-1976, kesenian *Syaraful Anam* merupakan media hiburan. Pada masa itu banyak para pemuda mempelajari kesenian

Syaraful Anam. Kesenian tersebut juga sangat diminati oleh masyarakat sebagai tontonan. Selain itu, kesenian *Syaraful Anam* juga memiliki fungsi spiritual. Namun pada tahun 1976-2000, terjadi pembangunan Kota Arga Makmur, yang jaraknya tidak jauh dari Desa Taba Tembilang. Seiring dengan pembangunan kota, kemudian banyak para pendatang dari luar yang kemudian berbaur dengan masyarakat lokal salah satunya masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang. Antara pendatang dan masyarakat lokal kemudian terjadi kontak budaya yang memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi penduduk lokal, yaitu salah satunya ialah media hiburan. Media hiburan tersebut mulai mempengaruhi generasi muda dan keberadaan kesenian tradisional mulai kehilangan fungsi di masyarakat. Seperti halnya kesenian *Syaraful Anam*, kesenian ini masih fungsi dari tahun 1950 sampai sebelum tahun 2000-an. Pada tahun 2000-an keberadaan kesenian *Syaraful Anam* mulai digantikan oleh media hiburan modern seperti organ tunggal, radio, tv, tape recorder, dan lainnya. Dari peristiwa sejarah tersebut, perubahan yang terjadi adalah wawasan estetis atau pengetahuan keindahan, dan secara konkritnya adanya perubahan media hiburan di masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, selanjutnya penulisan laporan penelitian. Tahapan ini menjelaskan dan menuliskan secara kronologis tentang sejarah kesenian *Syaraful Anam*.

Dalam penelitian ini, sejarah kesenian *Syaraful Anam* dituliskan sesuai dengan hasil penelitian dan berdasarkan fakta-fakta sejarah.

Berkembangnya kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang tidak lepas dari keadaan sosial-budaya, dan keagamaan masyarakat. Untuk itu pada bab kedua menjelaskan tentang sosial-budaya dan keagamaan antara tahun 1950-2000. Kemudian pada bab ketiga, penulisan perkembangan sejarah kesenian *Syaraful Anam* dimulai dari tentang asal usul, seniman, perkembangan kesenian *Syaraful Anam* yang dibagi dua bagian yaitu antara tahun 1950-1976, kemudian 1976-2000. Selanjutnya pada bab keempat, menjelaskan deskripsi kesenian *Syaraful Anam* dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut bagi seniman *Syaraful Anam*.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Sub bab pertama pembahasan terdiri dari latar belakang masalah. Kedua batasan dan rumusan masalah. ketiga tujuan dan kegunaan penelitian. Keempat tinjauan pustaka yang menjelaskan lima hasil penelitian terdahulu yang ditinjau sebelum melakukan penelitian sejarah kesenian *Syaraful Anam*. Kelima landasan teori. Terakhir menjelas metode penelitian, seperti proses menemukan sumber untuk mengumpulkan data penelitian, selanjutnya verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Bab II latar belakang masyarakat suku Rejang Desa Taba Tembilang. Sub bab pembahasan pertama tentang keadaan sosial suku Rejang yang membahas tentang asal usul suku Rejang Desa Taba Tembilang, gambaran

keadaan lingkungan alam, keadaan masyarakat, mata pencaharian, dan pendidikan. Sub bab kedua tentang keadaan budaya suku Rejang, yang menjelaskan tentang lembaga adat Rejang, dan keseniannya. Sub bab ketiga tentang keagamaan suku Rejang, menjelaskan tentang aktivitas keagamaan dan tradisi Islam di masyarakat dan menjelaskan adanya kepercayaan lokal masyarakat.

Bab III kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang. Sub bab pertama menjelaskan asal usul kesenian *Syaraful Anam* yang terdiri dari asal usul nama, asal usul syair yang dibacakan dalam kesenian *Syaraful Anam*, masuknya syair *Maulid Syarafil Anam* ke Nusantara, hingga sampai ke Bengkulu. Kemudian menjelaskan bagaimana persebaran kesenian *Syaraful Anam* pada suku-suku yang ada di Bengkulu hingga desa-desa suku Rejang yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Sub bab kedua tentang latar belakang seniman kesenian *Syaraful Anam* Desa Taba Tembilang. Sub bab ketiga menjelaskan keadaan kesenian *Syaraful Anam* dari tahun 1950-1976. Sub bab keempat tentang keadaan kesenian *Syaraful Anam* dari tahun 1976-2000.

Bab IV Deskripsi Kesenian *Syaraful Anam*. Sub bab pertama tentang deskripsi pertunjukan kesenian *Syaraful Anam*, mulai dari persiapan hingga sistematika pelaksanaan pertunjukan. Sub bab kedua, tentang nilai yang terkandung dalam kesenian *Syaraful Anam* seperti nilai estetik, nilai sosial, dan nilai keagamaan menurut seniman kesenian *Syaraful Anam*.

Bab V penutup. Terdiri dari kesimpulan yaitu generalisasi dari penjelasan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban rumusan masalah penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sub bab kedua tentang saran yaitu saran untuk peneliti sebelumnya untuk melakukan penyempurnaan hasil penelitian sejarah kesenian *Syaraful Anam* di Desa Taba Tembilang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Faktor perkembangan kesenian *Syaraful Anam* dalam rentang sejarah dari tahun 1950-2000, di sebabkan karena memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu sebagai media hiburan, media berkumpul yang berfungsi meningkatkan rasa solidaritas, fungsi pendidikan, dan fungsi keagamaan.

Kemunduran popularitas kesenian *Syaraful Anam* di sebabkan beberapa faktor. Seperti faktor perubahan lingkungan yaitu adanya pembentukan Kota Arga Makmur sebagai kota Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 1975. Pembangunan kota tersebut menyebabkan masuknya para pendatang baru seperti suku Jawa, Bali, Minang, dan lainnya. Kontak budaya antara pendatang baru dan penduduk lokal menyebabkan adanya perubahan sosial budaya salah satunya kesenian atau media hiburan. Perubahan sosial budaya tersebut berpengaruh bagi generasi muda suku Rejang. Mereka memiliki pengetahuan dan wawasan baru tentang seni dan media hiburan yang modern. Hal tersebut menyebkan generasi meninggalkan kesenian *Syaraful Anam*.

Kesenian *Syaraful Anam* mengandung nilai-nilai penting. Seperti nilai estetika atau keindahan yang berasal dari irama dan ketukan rebana, serta kerja sama para seniman. Kemudian nilai sosial seperti nilai kebersamaan dan

kerja sama yang berfungsi meningkatkan solidaritas para seniman. Selanjutnya nilai keagamaan yaitu sanjungan dan kebahagiaan atas lahirnya Nabi Muhammad saw, kemudian wujud kecintaan kepada nabi ialah dengan mengikuti ajarannya. Selain itu syair *Maulid Syarafil Anam* diyakini masyarakat dapat mendatangkan pahala, syafaat, dan sebagai doa yang dapat memberikan keberkahan.

B. Saran

Hasil dalam penelitian ini belumlah sempurna. Hal tersebut disebabkan karena kesulitan pengumpulan data dan terbatasnya waktu serta biaya. Sehingga bagi penelitian berikutnya dapat melanjutkan atau menyempurnakan hasil penelitian tentang sejarah kesenian kesenian *Syaraful Anam*. Saran selanjutnya untuk kelestarian kesenian *Syaraful Anam*, baiknya masyarakat menyadari bahwa kesenian *Syaraful Anam* bukan hanya media hiburan tetapi juga terdapat nilai-nilai ajaran yang bisa menjadi pedoman hidup. Selain itu pertunjukan *Syaraful Anam* hendak para seniman baru, melakukan inovasi agar pertunjukan lebih menarik sehingga bisa diminati oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aryandiri, Woro. 2000. *Manusia Dalam Tinjauan Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)).
- Al – Faqir ilaa Rohmati Al Muhaimin M Nuruddin. *Untaian Mutiara Tarjamah Sholawat Nabi*. Jawa Timur: Sekretaris PW ISHARI, 2013-2018.
- Herlina, Nina. 2011. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Cet. Ke-2. Bandung: Setya Historika.
- Hanafi, dkk. 1977-1978. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hawab, Arsyid, dkk. 1977-1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hady, Absir. 2018. *Serba Serbi Adat Rejang*. Cet. Ke-1. Timur Laut Laksa.
- Ihromi, T.O. 2017 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Cet. 15. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohimin, dkk. 2007. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. Revisi, ke-45).
- Soeriadiredja, Purwadi. 2016. *Fenomena Kesenian Dalam Studi Antropologi*. Denpasar: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Susianto, Darwin. 2010. *Menyimbak misteri Bangkahulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Tt. *Kitab Majmuh Maulid Wadiyah*. Surabaya: Amalia.
- Tri Prasetya, Joko, dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta; Rineka Cipta.

B. Disertasi

- Ismail. 2018. "Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI – XX". Disertasi Ilmu Peradaban Islam Konsentrasi Islam Melayu Nusantara, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.

C. Skripsi

- Haryani, Oktarina. 2013. "Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran

Pati Kota Bengkulu)”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Wibowo, Satrio. 2018. “Seni Syarafal Anam di Kota Palembang”. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Patah.

Antri Yuspita, Nipi. 2019. Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kalobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.

D. Artikel

Chotimah, Nurul. “Fungsi Teks “Inilah Kitab Maulud” Karya Syaikh H. Abdul Salam Imam Bagi Penganut Aliran Tarekat Syattariyah”. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume 3, No. 1, 2012.

Idris, As. Rakhmad. ” Identitas Pengarang Puisi Maulid Syaraf Al-Anām”. Widyariset. Volume. 18, No. 2, 2015: 181-196.

Murkilim, dkk. 2018. “Silsilah Dan Corak Tarekat Syattariyah Bengkulu”. El-Afkar Vol. 7 Nomor II, Juli- Desember.

E. Website

<https://bengkuluutarakab.go.id/sejarah/> Diakses pada 3 Juli 2021, Jam 10:38.

<https://Alif.Id/Read/Muhammad-Akmaluddin/Maulid-Syaraf-Al-Anam-Maulid-Yang-Jarang-Dibaca-Karya-Muhaddis-Al-Andalus-B232454p/> Diakses Pada Sabtu, 12 Juni 2021, Jam 11:20.